



Jurnal Penelitian

POLITIK

Vol.17, No.1, Juni 2020

PERANG DAN DAMAI: SITUASI POLITIK DI ERA KETIDAKPASTIAN

- Perang Proksi Kontemporer Arab Saudi-Iran
Sebagai Bentuk Turbulensi Timur Tengah: Sebuah Analisis Geopolitik
- Etika Perang dalam Islam dan Teori Just War
- Politik Perang dan Perampasan Anggaran Sektor Kesehatan
- Strategi Pertahanan Maritim Indonesia di Tengah Dinamika Perang Hibrida Kawasan Laut China Selatan
- Tren dan Pemicu Kekerasan Terorganisasi di Asia Tenggara 1989-2018
- Menakar Keberlanjutan Visi Poros Maritim Dunia di Tengah Agenda Pembangunan Maritim Regional
- Penguatan Konektivitas Lintas Batas dalam Kerja Sama Ekonomi Subregional

REVIEW BUKU

- Inovasi dan Ketidakpastian: Menuju Perspektif Baru Kekuasaan dalam Politik Global

Jurnal Penelitian Politik	Vol. 17	No. 1	Hlm. 1-158	Jakarta, Juni 2020	ISSN 1829-8001
---------------------------	---------	-------	------------	--------------------	----------------



Jurnal Pusat Penelitian Politik-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2Politik-LIPI) merupakan media pertukaran pemikiran mengenai masalah-masalah strategis yang terkait dengan bidang-bidang politik nasional, lokal, dan internasional; khususnya mencakup berbagai tema seperti demokratisasi, pemilihan umum, konflik, otonomi daerah, pertahanan dan keamanan, politik luar negeri dan diplomasi, dunia Islam serta isu-isu lain yang memiliki arti strategis bagi bangsa dan negara Indonesia.

P2Politik-LIPI sebagai pusat penelitian milik pemerintah, dewasa ini dihadapkan pada tuntutan dan tantangan baru, baik yang bersifat akademik maupun praktis kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan persoalan dengan otonomi daerah, demokrasi, HAM dan posisi Indonesia dalam percaturan regional dan internasional. Secara akademik, P2Politik-LIPI dituntut menghasilkan kajian-kajian unggulan yang bisa bersaing dan menjadi rujukan ilmiah, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Sementara secara moral, P2Politik-LIPI dituntut untuk memberikan arah dan pencerahan bagi masyarakat dalam rangka membangun Indonesia baru yang rasional, adil, dan demokratis. Karena itu, kajian-kajian yang dilakukan tidak semata-mata berorientasi praksis kebijakan, tetapi juga pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan sosial, khususnya perambahan konsep dan teori-teori baru ilmu politik, perbandingan politik, studi kawasan dan ilmu hubungan internasional yang memiliki kemampuan menjelaskan berbagai fenomena sosial-politik, baik lokal, nasional, regional maupun internasional.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Firman Noor, M.A (*Ahli Kajian Pemikiran Politik, Pemilu dan Kepartaian*)
Prof. Dr. Dewi Fortuna Anwar, M.A (*Ahli Kajian Hubungan Internasional*)
Prof. Dr. Tri Nuke Pudjiastuti, M.A (*Ahli Kajian Hubungan Internasional*)
Prof. Dr. R. Siti Zuhro, MA (*Ahli Kajian Otonomi Daerah dan Politik Lokal*)
Prof. Dr. Lili Romli (*Ahli Kajian Pemilu dan Kepartaian*)
Dr. Siswanto (*Ahli Kajian Hubungan Internasional*)
Dr. Ganewati Wuryandari, MA (*Ahli Kajian Hubungan Internasional*)
Dr. Kurniawati Hastuti Dewi, M.A (*Ahli Gender dan Politik*)
Drs. Hamdan Basyar, M.Si (*Ahli Kajian Timur Tengah dan Politik Islam*)
Prof. Dr. Indria Samego (*Ahli Kajian Ekonomi Politik dan Keamanan*)
Prof. Dr. Ikrar Nusa Bhakti (*Ahli Kajian Politik Internasional dan Keamanan*)
Prof. Dr. Tirta Mursitama (*Ahli Kajian Hubungan Internasional*)
Dr. Alfitra Salam (*Ahli Kajian Pemilu dan Demokrasi*)
Dr. Sri Budi Eko Wardani, M.Si (*Ahli kepemiluan dan kepartaian*)
Dr. Yon Machmudi, M.A (*Ahli Studi Islam dan Timur Tengah*)

**Penanggung Jawab
Pemimpin Redaksi**

Kepala Pusat Penelitian Politik LIPI
Hayati Nufus, S.Hum., LL.M

Dewan Redaksi

Dr. Sri Nuryanti (*Ahli Kajian Kepartaian dan Pemilu*)
Dr. Dhurorudin Mashad (*Ahli Kajian Islam dan Timur Tengah*)
M. Nurhasim, S. IP, M. Si (*Ahli Kajian Pemilu dan Kepartaian*)
Dra. Awani Irewati, M.A (*Ahli Kajian ASEAN dan Perbatasan*)
Sandy Nur Ikfal R, M.Si(Han) (*Ahli Kajian Hubungan Internasional dan Perbatasan*)

Sekretaris Redaksi

Dini Rahmiati, S.Sos., M.Si
Esty Ekawati, M.IP.
Tri Rainny Syafarani, S.Sos, M.A., M.SE
Sutan Sorik, S.H.
Putri Ariza Kristimanta, M.Si.(Han)

**Layouter
Produksi dan Sirkulasi
Alamat Redaksi**

Anggih Tangkas Wibowo, ST., MMSi
Adiyatnika, S.Kom
Pusat Penelitian Politik-LIPI, Widya Graha LIPI, Lantai III & XI
Jl. Jend. Gatot Subroto No. 10 Jakarta Selatan 12710
Telp/Faks. (021) 520 7118, E-mail: penerbitan.p2p@gmail.com
Website: www.politik.lipi.go.id | http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp

ISSN

p-: 1829-8001, e: 2502-7476
Terakreditasi Kemeristek Dikti Nomor 10/E/KPT/2019

DAFTAR ISI

Daftar Isi		i–ii
Catatan Redaksi		iii–iv
Artikel		
	• Perang Proksi Kontemporer Arab Saudi-Iran Sebagai Bentuk Turbulensi Timur Tengah: Sebuah Analisis Geopolitik	1–16
	<i>Alfin Febrian Basundoro</i>	
	• Etika Perang dalam Islam dan Teori Just War	17–30
	<i>M. Hamdan Basyar</i>	
	• Politik Perang dan Perampasan Anggaran Sektor Kesehatan	31–58
	<i>Petrus Kanisius Siga Tage</i>	
	• Strategi Pertahanan Maritim Indonesia di Tengah Dinamika Perang Hibrida Kawasan Laut China Selatan	59–78
	<i>M. Bahtiar Fajri</i>	
	• Tren dan Pemicu Kekerasan Terorganisasi di Asia Tenggara 1989-2018	79–102
	<i>Putri Ariza Kristimanta</i>	
	• Menakar Keberlanjutan Visi Poros Maritim Dunia di Tengah Agenda Pembangunan Maritim Regional	103–116
	<i>Khanisa dan Lidya Christin Sinaga</i>	
	• Penguatan Konektivitas Lintas Batas dalam Kerja Sama Ekonomi Subregional	117–140
	<i>Indriana Kartini, Awani Irewati, Agus R. Rahman, Tri Nuke Pudjiastuti, CPF Luhulima, Rosita Dewi, Sandy Nur Ikfal Raharjo, Hayati Nufus</i>	
Review Buku		
	• Inovasi dan Ketidakpastian: Menuju Perspektif Baru Kekuasaan dalam Politik Global	141–156
	<i>Defbry Margiansyah</i>	
Tentang Penulis		157–158

CATATAN REDAKSI

Tahun 2020 dibuka dengan kekhawatiran akan pecahnya perang dunia ketiga akibat ketegangan politik global yang kian memanas. Serangan udara Amerika Serikat yang menewaskan Mayor Jenderal Iran Qassem Soleimani memperburuk ketegangan politik di Timur Tengah. Ketegangan di wilayah ini memiliki dampak yang lebih luas dan berpotensi menjadi ancaman bagi pasokan minyak global mengingat negara produsen minyak dunia berada di wilayah konflik ini.

Di sisi lain, meningkatnya ketegangan politik global juga disebabkan oleh persaingan dua kekuatan besar, yaitu Amerika dan Tiongkok. Perang dagang di antara dua negara ini berdampak pada perekonomian dunia. Selain itu, unjuk kekuatan militer kedua negara di wilayah Laut China Selatan juga menjadi ancaman bagi stabilitas di kawasan Asia tenggara. Persaingan antara Amerika dan Tiongkok ini semakin meningkatkan ketidakpastian politik global. Latar belakang kondisi politik internasional di atas mendorong redaksi untuk mengangkat judul “Perang dan Damai: Situasi Politik di Era Ketidakpastian” sebagai tema dalam terbitan *Jurnal Penelitian Politik* Volume 17, No. 1 Tahun 2020. Edisi kali ini menyajikan delapan tulisan yang terdiri dari tujuh artikel ilmiah dan satu naskah review buku.

Artikel pertama berjudul “**Perang Proksi Kontemporer Arab Saudi – Iran Sebagai Bentuk Turbulensi Timur Tengah: Sebuah Analisis Geopolitik**” mengulas tentang dinamika permainan kekuatan di antara dua aktor kunci dalam konflik di Timur Tengah, yaitu Arab Saudi dan Iran. Dalam memenuhi kepentingannya, kedua negara terlibat dalam perang proksi yang juga melibatkan negara-negara sekutu masing-masing. Dalam tulisan ini Alfin Febrian Basundoro menganalisis strategi yang dilakukan oleh Arab Saudi dan Iran dalam turbulensi yang terjadi di kawasan tersebut.

Artikel kedua yang ditulis oleh M. Hamdan Basyar berjudul “**Etika Perang dalam Islam dan Teori Just War**”. Tulisan ini memaparkan tahapan-tahapan dan etika perang dalam ajaran Islam. Selain itu, tulisan ini juga menyandingkan pembahasan etika perang dalam Islam dengan teori *just war* untuk lebih memahami makna jihad dan aturan-aturan dalam Islam terkait dengan perang. Melalui analisisnya penulis menemukan bahwa gagasan diskriminasi kombatan dan non-kombatan dalam Islam tidak setara dengan prinsip modern kekebalan non-kombatan.

Dalam artikel ketiga yang berjudul “**Politik Perang dan Perampasan Anggaran Sektor Kesehatan**” dibahas mengenai politik kebijakan anggaran kesehatan di era ketidakpastian. Pertus Kanisius Siga Tage melalui tulisannya mengungkapkan bahwa dalam situasi yang semakin rumit di era ketidakpastiaan, kebijakan terkait anggaran di beberapa negara justru mengabaikan sektor pembiayaan kesehatan dan lebih fokus pada sektor militer dan perang. Politisasi anggaran kesehatan ini perlu dianggap sebagai langkah keliru yang bisa membahayakan peradaban manusia.

Sementara itu, artikel keempat yang ditulis oleh M. Bahtiar Fajri menganalisis tentang strategi pertahanan maritim Indonesia dalam menghadapi dinamika sengketa dan konflik di Laut China Selatan. Artikel berjudul “**Strategi Pertahanan Maritim Indonesia di tengah Dinamika Perang Hibrida Kawasan Laut China Selatan**” menunjukkan bahwa untuk menghadapi perang hibrida di kawasan Laut China Selatan, Indonesia perlu menyusun dan memperkuat strategi pertahanan maritimnya.

Selain ancaman perang antarnegara, konflik pada level domestik juga turut menjadi ancaman bagi stabilitas di kawasan. Dalam tulisan berjudul “**Tren dan Pemicu Kekerasan Terorganisasi di Asia Tenggara 1989-2018**”

Putri Ariza Kristimanta mengelaborasi tren kekerasan terorganisasi di Asia Tenggara pada rentang waktu 1989-2018. Tulisan ini memaparkan bahwa dalam rentang waktu tersebut jumlah konflik berbasis negara sedikit meningkat, sedangkan konflik non-negara dan kekerasan sepihak justru sedikit menurun. Selain itu, penulis juga mengelaborasi pemicu kekerasan terorganisasi di Asia Tenggara dengan menggunakan Myanmar sebagai contoh.

Di tengah ketidakpastiaan politik global, Indonesia bercita-cita untuk menjadi Poros Maritim Dunia. Demi mewujudkan cita-cita tersebut, Indonesia perlu memastikan adanya lingkungan strategis yang damai dan stabil. Untuk itu, pembangunan lingkungan yang kondusif serta sinkronisasi antara visi Poros Maritim Dunia dan skema pembangunan maritim di tingkat ASEAN perlu diupayakan. Upaya Indonesia tersebut dipaparkan secara komprehensif oleh Khanisa dan Lidya C. Sinaga dalam artikel berjudul “**Menakar Keberlanjutan Visi Poros Maritim Dunia di Tengah Agenda Pembangunan Maritim Regional**”.

Sinkronisasi tidak hanya diperlukan di antara Indonesia dengan ASEAN. Untuk mendukung pembangunan di wilayah ini, perlu sinergi di antara ASEAN dengan kerja sama ekonomi subregional yang ada di kawasan ini, terutama dalam mendorong pembangunan konektivitas fisik, kelembagaan, dan antarmasyarakat demi mendukung implementasi Komunitas ASEAN yang damai dan sejahtera. Dalam artikel ketujuh yang berjudul “**Penguatan Konektivitas Lintas Batas dalam Kerja Sama Ekonomi Subregional**”, Indriana Kartini dan tim penulis menganalisis strategi pemanfaatan sinergi antara kerja sama ekonomi subregional dengan ASEAN untuk pembangunan konektivitas Indonesia, terutama di wilayah perbatasan.

Selain tujuh artikel di atas, penerbitan kali ini juga memuat review buku yang ditulis oleh Defbry Margiansyah dengan judul “**Inovasi dan Ketidakpastian: Menuju Perspektif Baru Kekuasaan dalam Politik Global**”. Ketidakpastian seringkali dilihat sebagai komponen difusi kekuasaan dalam

studi hubungan internasional. Buku karya Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert yang berjudul *Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics* melengkapi perspektif kekuasaan tersebut dalam menjelaskan dinamika politik global kontemporer. Dalam review buku ini Defbry juga mengkritisi analisis konseptual yang telah dilakukan oleh Katzenstein dan Seybert dengan merekonstruksi deskripsi konsep yang lebih operatif dalam menjelaskan kompleksitas dinamika kekuasaan dalam politik global.

Pada akhirnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada segenap pihak yang telah berkontribusi hingga terbitnya *Jurnal Penelitian Politik* edisi kali ini, khususnya para penulis, mitra bestari, dewan redaksi, dan tim pengelola jurnal. Redaksi berharap hadirnya *Jurnal Penelitian Politik* edisi kali ini dapat memberikan manfaat dan memperkaya kajian mengenai dinamika keamanan dan politik internasional.

Selamat membaca.

Redaksi

REVIEW BUKU
INOVASI DAN KETIDAKPASTIAN: MENUJU PERSPEKTIF BARU
KEKUASAAN DALAM POLITIK GLOBAL

BOOK REVIEW
INNOVATION AND UNCERTAINTY: TOWARDS A NEW PERSPECTIVE
ON POWER IN GLOBAL POLITICS

Defbry Margiansyah

Pusat Penelitian Politik Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Jln. Jend. Gatot Subroto Kav. 10, Jakarta
E-mail: defbry.margiansyah@lipi.go.id

Diterima: 18 Mei 2020; direvisi: 27 Mei 2020; disetujui: 26 Juni 2020

Judul Buku : *Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics*
Penyunting : Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert
Penerbit : Cambridge University Press
Tahun Terbit : 2018
Tebal : 355 + xviii

Abstract

The complexity and rapid change characterized by uncertainty and unpredictability is inherent in international politics nowadays. International Relations tends to view these conditions as part of power diffusion to control events and actors, within the perspective of “control power.” Such conventional view assumes that the world is putatively controllable through capability and risk calculability, while overlooks uncontrollable world of uncertainty. Responding to this limitation, Peter Katzenstein and Lucia Seybert introduces the concept of protean power in their latest book, to complement another perspective of power in explaining contemporary global politics with emphasis on innovation and improvisation as agile and creative responses to uncertainty and unexpected changes. The innovative conceptualization is reinforced by empirical studies on cross-periodic issues to expose weaknesses of unidimensional understanding on power. This article aims to review the concept and empirical studies of the collaborative work, while criticizing its conceptual analysis through re-explaining the concepts into more operative description in explaining power dynamics amid the competitive environment of global politics.

Keywords: *International Relations Theories, Innovation, Power, Protean Power, Uncertainty*

Abstrak

Kompleksitas dan kecepatan perubahan yang ditandai dengan kondisi ketidakpastian dan ketidakterdugaan merupakan bagian inheren dalam dinamika politik internasional masa kini. Studi hubungan internasional cenderung melihat kondisi tersebut sebagai komponen difusi kekuasaan yang dapat mengontrol peristiwa dan aktor, dalam perspektif kekuasaan dimensi “control.” Pandangan konvensional ini menganggap dunia sepenuhnya dapat dikelola dan dikendalikan melalui kapabilitas dan kalkulasi risiko, dan menghiraukan situasi ketidakpastian yang tidak dapat dikontrol. Menanggapi keterbatasan ini, Peter Katzenstein dan Lucia Seybert mengajukan konsep “protean power” dalam buku terbarunya, untuk melengkapi perspektif kekuasaan dalam menjelaskan dinamika politik global kontemporer dengan penekanan khusus pada inovasi dan improvisasi sebagai respon cerdas dan kreatif terhadap ketidakpastian dan ketidakterdugaan. Konseptualisasi inovatif ini diperkuat oleh kajian empiris

atas isu-isu lintas periode dalam menyingkap kelemahan konsep kekuasaan yang dipahami secara unidimensional. Artikel ini bertujuan menelaah dan meninjau substansi konsep dan studi empiris dari karya kolaboratif ini, serta mengkritisi analisis konseptualnya dengan merekonstruksi deskripsi konsep yang lebih operatif dalam menjelaskan kompleksitas dinamika kekuasaan dalam arena politik global yang kompetitif.

Kata kunci: Teori Hubungan Internasional, Inovasi, Kuasa, Kekuasaan Protean, Ketidakpastian

Pendahuluan

Dunia saat ini berada di tengah periode di mana instabilitas dan perubahan yang mengejutkan menjadi bagian inheren dalam tatanan politik global. Pembajakan pesawat yang mengawali serangan 9/11 di AS; kebijakan *opening-up* dan reformasi yang membangkitkan dan memperkuat pengaruh internasional Tiongkok; macetnya kredit perumahan (*subprime mortgage*) yang menyebabkan krisis finansial global 2008; pembakaran diri seorang pedagang kaki lima di Tunisia memicu *Arab Spring* atau gelombang perlawanan terhadap rezim otokratis di Timur Tengah; inovasi digital yang melahirkan korporasi baru semacam Facebook dan Amazon membawa era baru bagi dominasi industri teknologi; atau persebaran Coronavirus/ Covid-19 dari Wuhan, Tiongkok mengawali pandemi global yang secara historis tercatat paling signifikan dalam melumpuhkan seluruh aktivitas manusia seantero dunia; merupakan serangkaian fenomena yang menyingkap keterbatasan teori hubungan internasional (HI) dalam menjelaskan ketidakterdugaan pada politik dunia.

Menurut Katzenstein dan Seybert, keterbatasan ini disebabkan oleh fokus utama keilmuan HI pada *control power capabilities* secara eksklusif. Asumsi utama yang berlandaskan pada *control power* menganggap bahwa perubahan tak terduga (*unexpected change*) merupakan bagian dari *diffusion of power* atau dinamika kekuasaan, dan dampaknya dianggap mampu dikendalikan secara penuh melalui kalkulasi risiko atau manajemen risiko dengan perhitungan yang terukur. Namun, asumsi arus utama ini tidak menghiraukan dunia yang berada di tengah situasi ketidakpastian yang tidak dapat dikontrol. Konsekuensinya, ilmu HI hanya melihat kekuasaan dalam satu dimensi kontrol saja dan tidak memberi ruang baru untuk menganalisis situasi yang

tidak terprediksikan (*unpredictable*).¹ Atas dasar keterbatasan itu, Peter Katzenstein dan Lucia Seybert menawarkan konsep inovatif dalam bukunya *Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics* yang menekankan pada tindakan inovatif yang bersumber dari ketangkasan aktor dalam beradaptasi terhadap situasi ketidakpastian, terutama dalam hubungan antara aktor negara dan non-negara yang semakin ekstensif. Karya ini mengingatkan para sarjana politik dan HI untuk memikir ulang asumsinya terhadap ketidakpastian dalam dunia politik, dan mengembangkan ide-ide dan pemahamannya mengenai kekuasaan dan inovasi.

Artikel ini bertujuan untuk menelaah karya Katzenstein dan Seybert. Pemikiran utama penulis yaitu membedakan dua bentuk kekuasaan antara *control power* dan *protean power*, di mana dinamikanya dapat ditemukan dalam relasi antaraktor di berbagai tingkatan dan kondisi. Konsep kekuasaan yang dikonstruksikan dalam tulisan ini tidak bisa dipisahkan dari konteks pada situasi seperti apa kekuasaan itu dilaksanakan (apakah itu dalam situasi normal atau krisis). Perbedaan ini penting untuk menentukan efektivitas kekuasaan di tengah perubahan politik dunia yang acap kali tak terduga dan tak terprediksi sebelumnya.²

Menelaah Ulang Konsep Kekuasaan pada Konteks Ketidakpastian Global

Kekuasaan umumnya diartikan sebagai kualitas atau kemampuan untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Dalam kajian politik

¹ Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert (eds), *Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2018).

² Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert (eds), *Protean Power: Exploring...*

internasional, kekuasaan lebih banyak dipahami sebagai kapasitas dan kapabilitas aktor berdasarkan elemen dasar dan sarana kekuatan nasional yang diukur lewat indikator seperti anggaran militer, ukuran ekonomi, dan kemajuan teknologi. Bagi Katzenstein dan Seybert, konsep kekuasaan demikian menjelaskan berbagai peristiwa atau pengalaman politik internasional, serta menganalisis dan memprediksi suatu konsekuensi dan akibat dari peristiwa tersebut berlandaskan kalkulasi risiko.³ Kekuasaan yang menekankan pada kekuatan nasional dan kapasitas kontrol secara eksklusif jelas merupakan definisi keliru, karena konsep tersebut dapat mereduksi realitas hubungan internasional yang kompleks dan dinamis, serta menegasikan ketidakpastian.

Dalam memahami kompleksitas kekuasaan protean dalam politik global, konsep kekuasaan secara umum harus dipahami dalam arti relasional dan situasional yang asal usulnya bersumber dari hubungan kausalitas antaraktor, khususnya antaraktor negara dan non-negara, dalam konteks tertentu. Pandangan relasional ini penting untuk mengidentifikasi efek-efek dari mekanisme praktik kekuasaan. Pandangan relasional tersebut banyak mewarnai perdebatan besar tentang beragam dimensi atau wajah kekuasaan dari pendekatan behavioral, institusional, dan struktural. Perdebatan ini dimulai oleh Robert Dahl yang mendefinisikan kekuasaan sebagai “*the ability to get others to do what they otherwise would not,*” dalam pendekatan pluralis. Bagi Dahl dalam membandingkan kemampuan aktor khususnya dalam praktik kekuasaan, analisis politik perlu membedakan antara basis kekuasaan (*base of power*) aktor dan sarana untuk mengoperasikan basis kekuasaan tersebut (*means of power*). Selanjutnya, analisis ini harus memfokuskan bukan pada tindakan agen atau instrumen kekuasaan penguasa, melainkan pada respons atau reaksi subjek kekuasaan.⁴

³ Lucia A. Seybert dan Peter J. Katzenstein, “Protean Power and Control Power: Conceptual Analysis,” dalam Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert (eds), *Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), hlm. 7.

⁴ Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert (eds), *Protean Power: Exploring...*, hlm. 7–8.

Akan tetapi, pendekatan “*one-dimensional view of power*” Dahl ini memicu perdebatan panjang ilmuwan politik antarkubu, baik itu kritik pluralis, radikal, maupun realis, seperti Peter Bachrach & Morton Baratz, Steven Lukes, dan Ted Benton & Jeffrey Issac. Perdebatan ini pernah diulas oleh Dafri Agussalim di Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP) Fisipol UGM.⁵ Perdebatan mengenai konsep kekuasaan modern ini berpengaruh besar dalam memperluas konteks empiris untuk memahami efek-efek kekuasaan (*the effects of power*), meskipun pertarungan ide tersebut cenderung terpusat pada persoalan di mana dan bagaimana membedakan antara tindakan yang bebas (*free actions*) dan tindakan yang dibentuk dari tindakan orang lain atau hubungan sosial (*constrained actions*). Konsep kekuasaan yang diajukan banyak berkuat pada kapasitas untuk mengontrol atau mengendalikan suatu subjek lewat berbagai moda seperti perilaku individu dan relasi kuasa, yang masih diartikan sebagai bentuk *control power*.

Selanjutnya, teoretikus kekuasaan terus berupaya memperluas cakupan konteks efek-efek kekuasaan dengan mengadaptasi pemikiran Michel Foucault. Terutama pada teori Foucault yang menekankan bahwa kekuasaan dikendalikan dan dioperasikan melalui mekanisme pendisiplinan yang diproduksi secara konstan dalam relasi sosial. Mekanisme kekuasaan ini membentuk tubuh dan jiwa individu atau kelompok dengan menciptakan kategorisasi yang sesuai, apakah itu dipandang normal atau abnormal, dengan pengaturan sosial dan politik yang berlaku. Pemikiran Foucault menjadi perhatian khusus dari karya Katzenstein dan Seybert ini karena konsepsinya memperluas karakteristik kekuasaan kontrol. Mekanisme kekuasaan tidak dipahami sebagai instrumen pengawasan yang digunakan aktor kuat dan hegemon untuk mendominasi, tetapi merupakan batas-batas sosial (*social boundaries*) yang mencakup hukum, aturan, norma, kebiasaan, identitas, dan standar sosial. Batas-batas sosial ini selanjutnya akan menjadi determinan dalam

⁵ Lihat: Dafri Agussalim, “Menelusuri Perdebatan Mengenai Konsep Kekuasaan,” *Jurnal Sosial dan Politik* 1, no. 3 (Maret 1998): 11–30, <https://doi.org/10.22146/jsp.11163>.

memperkenankan atau membatasi tindakan seluruh aktor-aktor kekuasaan dalam relasi sosial di berbagai tingkatan.⁶

Pengaruh teori kekuasaan Foucault turut mempertajam analisis kekuasaan dalam studi hubungan internasional dengan memperluas konteks untuk menelusuri efek-efek kekuasaan dalam dinamika hubungan antar-entitas global. Di antara banyak sarjana HI, Michael Barnett dan Raymond Duvall termasuk yang mengadaptasi aspek-aspek teori Foucault sebagai basis untuk memahami *power*, yang mana efek-efeknya membentuk kapasitas aktor untuk menentukan nasib, preferensi, dan lingkungannya sendiri. Menurut Barnett dan Duvall, adaptasi tersebut memutakhirkan kekuasaan internasional dalam empat taksonomi; *compulsory power*, *institutional power*, *structural power*, dan *productive power*. Salah satu konseptualisasi ini, *productive power*, menyoroti pentingnya efek kekuasaan diskursif dalam menentukan ketimpangan kapasitas sosial atau *asymmetrical power* dalam relasi sosial antar-aktor internasional melalui konstruksi makna seperti klasifikasi “Beradab,” “Barat,” “demokratik,” “stabil” dalam diskursus politik global.⁷ Walaupun begitu, konsep kekuasaan politik internasional masih belum dikembangkan melampaui kerangka “kekuasaan kontrol” yang tidak menyadari konteks ketidakpastian.

Dengan demikian, pertanyaan tentang bagaimana kekuasaan didistribusikan saja tidak cukup untuk menganalisis tentang cara kerja kekuasaan, karena tujuan utamanya untuk mencari perbedaan antara yang berkuasa dan yang dikuasai. Tetapi perlu mempertanyakan bagaimana mekanisme kekuasaan mendefinisikan antara kemungkinan atau ketidakmungkinan (dalam arti *possibilities* dan *probabilities*) dan normal atau alamiah terhadap suatu situasi, khususnya ketidakpastian. Pertanyaan ini memberikan ruang baru untuk melihat dinamika kekuasaan, khususnya relasi kuasa asimetris, tentang

⁶ Lucia A. Seybert dan Peter J. Katzenstein, “Protean Power and Control Power: ...” hlm. 8.

⁷ Michael Barnett dan Raymond Duvall, “Power in International Politics,” *International Organization* 59, no. 1 (2005): 39–75, <https://doi.org/10.2307/3877878>.

kekuasaan yang tidak melulu soal membatasi atau menguasai, tetapi memberdayakan dan memungkinkan yang dikuasai untuk merespon penguasa dengan cara yang tidak terduga.⁸ Fokus pada efek-efek kekuasaan merupakan titik awal memahami bagaimana ketidakpastian global dapat memberikan indikasi awal dalam mengonstruksikan respon dan antisipasi kreatif dari suatu aktor dalam relasi kuasa.

Konstruksi Teori Kekuasaan Protean: Antara Inovasi dan Ketidakpastian

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, argumen utama buku ini yang memisahkan dua bentuk kekuasaan. Istilah *control power* atau “kekuasaan kontrol” merupakan pemahaman lumrah tentang kemampuan aktor atau penguasa untuk mengendalikan dan menjalankan kontrol lewat instrumen pemaksa, institusi, maupun struktur dominasi di tengah situasi *calculable risk*. Pelaksanaan kekuasaan ini utamanya terjadi di bawah kondisi berisiko atau *risky*, di mana dampak dan konsekuensi yang dapat diperhitungkan secara probabilistik dan terukur dengan informasi jelas.

Sementara itu, *protean power* atau kita sebut “kekuasaan protean” merupakan konsep baru yang diciptakan penulis dengan fokus pada ketangkasan atau kecerdikan (*agility*) aktor yang melahirkan inovasi dan improvisasi dalam beradaptasi pada situasi *incalculable uncertainty*.⁹ Konsep kekuasaan protean merujuk pada kapasitas untuk berinovasi, berimprovisasi, dan beradaptasi melalui respons rasional terhadap keadaan lingkungan yang tidak pasti dan tidak dapat diprediksi. Namun, pemilik kekuasaan protean memunculkan tindakan responsif terhadap ketidakpastian ini berdasarkan *agility*, kecerdasan, kreativitas, dan pertimbangan rasional dalam penyelesaian masalah yang diajukan, tanpa mengetahui konsekuensi yang tidak diinginkan (*unintended consequences*) sebelumnya. Meskipun efek

⁸ Lucia A. Seybert dan Peter J. Katzenstein, “Protean Power and Control Power: ...” hlm. 8–9.

⁹ Lucia A. Seybert dan Peter J. Katzenstein, “Protean Power and Control Power: ...” hlm. 6 dan 28.

kekuasaan protean tidak dapat dimanfaatkan dan diprediksikan melalui perencanaan, strategi terukur, ataupun evaluasi *ex-ante* lainnya, adaptabilitas dan kapasitas berinovasi serta berimprovisasi terhadap ketidakpastian merupakan tindakan rasional dalam analisis kekuasaan.¹⁰ Ide inovasi dan improvisasi ini harus dipahami sebagai respons rasional, bukan irasional atau aksidental, karena aktor mengeksploitasi kemampuan dan usahanya untuk memunculkan peluang bagi segala kemungkinan positif dari tindakan politik untuk bekerja efektif dan berfungsi baik dalam mengatasi ketidakpastian.

Argumentasi kekuasaan protean berkaitan erat dengan konsep adaptasi dalam analisis politik luar negeri pada studi HI yang dipelopori oleh James N. Rosenau. Premis utama konsep adaptasi ini berpandangan bahwa seluruh aktor pada dasarnya merupakan entitas adaptif terhadap situasi lingkungan berubah-ubah, yang selalu menimbulkan ancaman bagi integritas dan keberlangsungan hidup para aktor tersebut. Perilaku atau moda adaptasi aktor-aktor ini bergantung dari tingkat perubahan pada lingkungan internal dan eksternal, baik itu dari segi personel, politik, maupun sosio-ekonomi.¹¹ Perspektif adaptasi ini kemudian menstimulus lahirnya konsepsi dan strategi adaptasi terhadap perubahan tatanan internasional, khususnya dalam kajian jaringan advokasi transnasional dan regionalism; di antaranya konsep *Norm life cycle*,¹² *communicative behaviour*,¹³ dan *Isomorphic adaptation*.¹⁴ Meskipun

¹⁰ Lucia A. Seybert dan Peter J. Katzenstein, "Protean Power and Control Power:...", hlm.4–5.

¹¹ James N. Rosenau, "Foreign Policy as Adaptive Behavior: Some Preliminary Notes for a Theoretical Model," *Comparative Politics* 2, no. 3 (1970): 365–87, <https://doi.org/10.2307/421308>.

¹² Lihat: Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink, "International Norm Dynamics and Political Change," *International Organization* 52, no. 4 (1998): 887–917.

¹³ Lihat: Thomas Risse, "International Norms and Domestic Change: Arguing and Communicative Behavior in the Human Rights Area," *Politics & Society* 27, no. 4 (1999): 529–59.

¹⁴ Lihat: Jürgen Rüdland, "The Limits of Democratizing Interest Representation: ASEAN's Regional Corporatism and Normative Challenges," *European Journal of International Relations*

begitu, asumsi dasar dalam kajian adaptasi masih menekankan *power to control* dalam memprediksi, berbasis kalkulasi risiko, efek potensial dari tindakan aktor terhadap konteks fenomena atau isu. Hal ini berbeda dengan asumsi kekuasaan protean yang fokus pada ketangkasan aktor dalam menghasilkan respons improvisatif dan inovatif tanpa perencanaan yang tidak bisa menjustifikasi suatu *outcomes* tindakannya secara *ex-ante*.

Bagi Katzenstein dan Seybert, pendekatan kekuasaan, yang terinspirasi dari Hobbes dan Foucault, dengan fokus pada kapabilitas dan difusi mekanisme kontrol telah berkontribusi penting bagi diskursus kekuasaan. Tetapi, perbedaan gaya analisisnya tidak lengkap selagi masih menghiraukan heterogenitas situasi, multidimensionalitas, dan sifat maha-hadir atau *omnipresence* dinamika kekuasaan.

Untuk itu, fokus mendalam pada *control power* cenderung menimbulkan setidaknya enam kesalahpahaman konseptual,¹⁵ yaitu: *Pertama*, simplifikasi terhadap analisis kekuasaan akan menemukan jalan buntu tautologis yang berujung pada kesimpulan "basi," yaitu pemenang adalah yang memiliki kekuasaan, sedangkan pecundang tidak. Kerangka di atas menunjukkan bahwa praktik politik memengaruhi bagaimana kekuasaan memperkuat atau mengendalikan dampak risiko dan ketidakpastian, bukan menentukan kepemilikan kekuasaan aktor. *Kedua*, asumsi bahwa dunia merupakan sistem yang dapat dikendalikan oleh kontrol kekuasaan berbasis kalkulasi risiko, dan mengabaikan percampuran situasi berisiko dan ketidakpastian yang dapat melahirkan peristiwa dan perubahan tak terduga. *Ketiga*, memahami dinamika kekuasaan dalam kerangka biner seperti *top-down/bottom-up* atau *macro/micro* dan mengabaikan pergeseran dan perubahan tak

20, no. 1 (1 Maret 2014): 237–61, <https://doi.org/10.1177/1354066112445289>.

¹⁵ Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert, "Uncertainty, Risk, Power and the Limits of International Relations Theory," dalam Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert (eds), *Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), hlm. 53–56.

terduga. *Keempat*, mengasosiasikan suatu bentuk kekuasaan lebih superior secara normatif dan moral dari yang lain. Langkah ini akan bias jika mengaitkan kekuasaan tertentu dengan konotasi positif atau negatif, karena seluruh bentuk kekuasaan menghasilkan sesuatu yang baik atau buruk tergantung pada konteks yang mendasarinya. *Kelima*, mengasosiasikan suatu bentuk kekuasaan untuk aktor yang kuat dan yang lemah, karena seluruh kekuasaan selalu dibentuk oleh berbagai bentuk kapabilitas materiil dan imateriil. *Terakhir*, mengabaikan potensi bagi terjadinya proses pembalikan kekuasaan. *Control power* yang dapat sewaktu-waktu runtuh dalam situasi stabil, jika terdapat ruang ketidakpastian yang memunculkan *protean power*.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kekuasaan tidak sekadar mencakup kekuasaan aktual (*actual power*), kekuasaan yang dimiliki agen penguasa (*possession of power*), pelaksanaan kekuasaan (*exercise of power*), atau kekuasaan potensial (*potential power*). Kekuasaan pada dasarnya merupakan kapasitas potensial yang siap untuk diaktualisasikan dalam spektrum politik yang lebih luas. Upaya untuk mengaktualisasikan kapasitas potensial (*actualization of potential power*) yang dimiliki subjek atau objek kekuasaan juga termasuk unsur penting dalam menganalisis kekuasaan. Aktualisasi kekuasaan potensial dapat terjadi tentunya tergantung pada konteks dan situasi yang memungkinkan proses tersebut terlaksana, yang mana sifat dari situasi itu ditandai dengan ketidakpastian yang tinggi. Variasi bentuk kekuasaan cenderung diabaikan dalam analisis terkini dan malah melihat kekuasaan hanya dalam situasi berisiko, di tengah *uncertain and unexpected change* terus-menerus terjadi.

Penekanan terhadap ketidakpastian menjadi salah satu fokus utama dalam analisis "*protean power*." Untuk menyederhakan situasi kompleks ini, ketidakpastian dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu "ketidakpastian radikal" dan "ketidakpastian operasional", di mana relasinya saling berhubungan dan bukan berbenturan. Ketidakpastian radikal mengacu pada situasi *unknown unknowns*, yaitu suatu kejadian tidak diketahui sama sekali efek dan

akibatnya, dan tidak memungkinkan aktor politik mengantisipasi dan memprediksi berbagai variabel-variabel yang mungkin muncul dalam konsekuensinya. Sementara ketidakpastian operasional merujuk pada situasi *known unknowns*, di mana kekosongan informasi terhadap suatu peristiwa baru dapat diidentifikasi dan diprediksi lebih baik dengan pengetahuan dan pengalaman *existing*. Situasi ini sangat mungkin untuk dikonversikan ke dalam perhitungan risiko.¹⁶

Terkait kerangka teoritis kekuasaan yang dibangun dalam buku ini, terdapat dua situasi khas, risiko (*risky*) dan ketidakpastian (*uncertainty*), yang membentuk konteks dan pengalaman aktor dalam menghadapi krisis. Diagram 1. menjelaskan keterkaitan antara konteks dan pengalaman aktor dalam dua dimensi, ditandai berbagai praktik politik dalam situasi krisis yang muncul dari perubahan dan ketidakterdugaan politik dunia. Praktik politik ini terdiri dari empat tipe,¹⁷ yaitu:

1. Afirmasi (*affirmation*); aktor akan tegas bertindak sesuai persetujuan dan kepatuhan terhadap kontrol atau terhadap kapabilitas dalam mengendalikan *the future outcomes*, ketika aktor memersepsikan dunia dalam situasi berisiko (*risky*) berdasarkan pengakuan terhadap keakuratan prediksi dan kalkulasi probabilistik dari pengetahuan dan pengalaman terdahulu. Praktik afirmasi lazim terjadi dan merupakan domain dari kekuasaan kontrol dalam situasi berisiko.
2. Penolakan (*refusal*); ketika aktor mengalami ketidakpastian yang memengaruhi lingkungannya secara langsung, aktor akan melakukan penentangan/resistensi terhadap kontrol dalam menangani situasi yang dianggap penguasa berisiko (*risky*). Apabila resistensi tanpa ada hasrat untuk menguasai suatu entitas lain,

¹⁶ Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert (eds), *Protean Power: Exploring...*, hlm. 41.

¹⁷ Lucia A. Seybert dan Peter J. Katzenstein, "Protean Power and Control Power:...", hlm. 13-14; Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert, "Uncertainty, Risk, Power and...", hlm. 33-38.

malah menjadi solusi efektif yang tidak terduga, maka langkah ini akan semakin menegaskan efektivitas kekuasaan protean dalam mendelegitimasi kontrol penguasa.

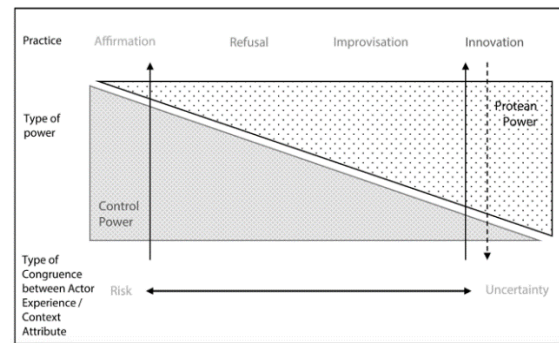
3. Improvisasi (*improvisation*); aktor akan mengambil langkah spontan tanpa persiapan dan perencanaan berbekal kapasitas yang ada ketika cara-cara lama atau solusi kalkulatif yang lazim diajukan tidak sepenuhnya berlaku dalam menghadapi kondisi yang tidak pasti (*uncertain*) agar tetap bertahan.
4. Inovasi (*innovation*); aktor akan melakukan aksi responsif yang muncul dari kreativitas dan kecerdasannya untuk menciptakan proses, mekanisme, atau metode baru menjadi *best-practice* ketika memersepsikan dunia dalam situasi tak pasti (*uncertain*). Kesuksesan langkah akan menjadikan inovasi sebagai elemen baru sarana kontrol dan situasi ketidakpastian sebelumnya akan tereduksi menjadi situasi berisiko yang dapat terkalkulasikan secara prediktif.

Dalam memahami efek setiap praktik politik, *power* harus dipahami bukan sekedar penyebab terbentuknya perilaku aktor-aktor, tetapi juga sebagai efek terbentuknya tindakan tersebut. Bagi Katzenstein dan Seybert, tindakan aktor dalam praktik politik menghasilkan efek-efek yang menentukan karakteristik kekuasaan yang akan diperoleh dalam menangani situasi kritis apakah itu kapasitas kontrol atau kapasitas kreatif (Diagram 1). Praktik “afirmasi” diartikan sebagai wujud dari kekuasaan kontrol, sedangkan “inovasi,” “improvisasi,” dan “penolakan” merupakan manifestasi kekuasaan protean, ditandai dengan munculnya “viral” dan efeknya.

Diagram 1 menunjukkan bahwa semakin tidak pasti hasil atau ekspektasi dari situasi yang dihadapi semakin besar kemungkinan tindakan “inovasi” dan “improvisasi” dilakukan aktor, begitu pula sebaliknya. Terlihat bahwa kekuasaan protean muncul ketika aktor menanggapi ketidakpastian dengan mengaktualisasikan kapasitas dan kapabilitas

potensialnya dengan bergantung pada posibilitas. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa konteks dan pengalamannya memberikan harapan dan kemungkinan untuk tetap *survive* dalam instabilitas dan volatilitas keadaan di tengah absennya informasi dan pengetahuan jelas.

Diagram 1. Hubungan Antara Konteks, Pengalaman, dan Kekuasaan¹⁸



Dengan kata lain, aktor marginal mungkin terlalu lemah (*powerless*) untuk menggunakan “*power over*” atau kapabilitas aktualnya terhadap aktor lain, tetapi ia dapat mengaktualisasikan “*power to*” dan “*power with*” atau kapabilitas potensialnya secara mandiri atau kolektif agar dapat mengarahkan tujuan politik pada hasil yang diinginkan. Operasionalisasi kekuasaan protean dalam ketidakpastian situasi dapat diilustrasikan sebagai efek dari tindakan improvisasi dan inovasi tanpa perencanaan, kalkulasi strategis, dan kelengkapan informasi. Kesuksesan tujuan aktor-aktor yang memanfaatkan kekuasaan protean justru muncul dari *byproduct* tindakan tersebut yang dapat menciptakan efek konsekuensial secara tak terduga. Jawaban tentang apa, siapa, dan bagaimana yang dapat berhasil dalam menghadapi ketidakpastian tidak ditentukan oleh penilaian prediktif tetapi pada penilaian *ex-post facto*. Sehingga, bagi kedua penulis, kompleksitas konsep di atas akan sangat sukar untuk menautkan kekuasaan protean terhadap kapabilitas dan sifat yang lebih spesifik, dan hanya menyoroti sifat *agile* dan kaleidoskopis yang dapat mendisrupsi

¹⁸ Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert, “Protean Power and Uncertainty: Exploring the Unexpected in World Politics,” *International Studies Quarterly* 62, no. 1 (1 Maret 2018): 80–93, <https://doi.org/10.1093/isq/sqx092>.

keteraturan dalam analisis dan peristiwa politik kontemporer.¹⁹

Inovasi dan Improvisasi: Realitas Kekuasaan Protean dalam Politik Global

Konseptualisasi “kekuasaan protean” bertujuan untuk memperluas cakupan konsep kekuasaan lebih dari sekedar persoalan kemampuan untuk menguasai atau mengontrol situasi dunia melalui mekanisme kekuasaan dan kapasitas prediksi dan kalkulasi risiko, tetapi juga meliputi kapabilitas potensial untuk beradaptasi terhadap ketidakpastian. Konsep kekuasaan kontrol dan protean pada dasarnya menjelaskan tentang kausalitas agensi, namun *protean power* lebih fokus pada *effects of power*. Sehingga, konseptualisasi “kekuasaan protean” tidak ditujukan untuk menegaskan atau menggantikan konsep “kekuasaan kontrol,” melainkan untuk mempertajam analisis kekuasaan dengan menegaskan bahwa kedua tipe kekuasaan tersebut selalu hadir, bersinggungan, dan berkelindan dengan pola relasi yang kompleks dalam memengaruhi dinamika politik dunia.²⁰

Bunga rampai ini mencakup pembahasan teori di dua bab pertama dan diikuti dengan bab-bab studi empiris dari berbagai isu-isu politik baik global, regional, ataupun nasional. Kajian empiris tersemut mengangkat persoalan mulai dari studi *keamanan* (kasus terorisme, kontra-terorisme, dan pengawasan senjata); *ekonomi* (finansial, hidrokarbon, dan lingkungan); *sosial* (migrasi, LGBT, hak asasi manusia); *teknologi tinggi* (pengetahuan *frontier* dan bitcoin); sampai pada kajian *budaya* (film). Argumen utama dari 10 bab kajian empiris menunjukkan kompleksitas hubungan antar *control power* dan *protean power* dapat bersifat interaktif, relatif, kompetitif, paralel, komplementer, dan tumpang tindih. Selain itu juga diungkapkan bahwa situasi ketidakpastian sangat mungkin untuk menciptakan kondisi rekonfigurasi atau pelemahan kekuasaan kontrol, di mana situasi

ini membuka ruang luas bagi proses aktualisasi kapasitas dan kapabilitas potensial dalam mengembangkan kekuasaan protean melalui inovasi dan improvisasi. Mengingat beberapa keterbatasan, bagian ini akan menyoroti beberapa kasus yang kental dengan situasi tak pasti dalam dinamika dan efeknya.²¹

Dalam kajian **sosial**, Christian Reus-Smit mengangkat kasus *revolusi hak asasi manusia* dan menunjukkan kelemahan kekuasaan kontrol dalam mempertahankan kemapanan tatanan sosial politik dari disrupsi politik kekuasaan protean di tengah ketidakpastian.²² Kekuasaan politik yang dipegang elite-elite dan institusi imperium Eropa mengalami transformasi sistemik setelah terjadinya krisis legitimasi atas sistem ketidaksetaraan hak antar warga yang dianut rezim kolonial. Ketidakpastian yang ditandai oleh krisis legitimasi mulai menggerogoti kekuasaan kontrol memberi ruang baru bagi gerakan HAM dan untuk memulai revolusi dan resistensi dengan bermodalkan ide dan prinsip atas hak individu dan hak sipil. Perlawanan gerakan anti-kolonialisme ini bekerja di bawah kondisi ketidakpastian radikal karena lingkup dan wilayah penerapan hak-hak tersebut masih belum memiliki jelas, hanya keyakinan untuk kondisi yang lebih baik melandasi resistensi ini. Namun, rezim kolonial berusaha membendung perlawanan gerakan revolusioner pasca 1945 ini dengan reaksi kekerasan dan represif (berdasarkan kalkulasi risiko dan probabilitistik).

Upaya kalkulatif rezim kolonial tersebut salah kaprah dan malah memberikan kesempatan bagi perlawanan negara poskolonial dan dukungan PBB untuk mengubah tatanan internasional eksisting. Perubahan dari tatanan yang dibentuk kekuasaan kolonial dengan sistem pemerintahan antarnegara yang lebih universal tersebut dicapai melalui inovasi politik yang mempromosikan norma hak asasi manusia universal dan hak menentukan nasib

²¹ Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert, “Uncertainty, Risk, Power and...,” hlm. 55–56.

²² Christian Reus-Smit, “Protean Power and Revolutions in Rights,” dalam Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert (eds), *Protean Power: Exploring the Uncerted*. oleh (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), hlm. 59–78.

¹⁹ Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert, “Protean Power and Uncertainty...,” hlm. 15–16.

²⁰ Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert, “Uncertainty, Risk, Power and...,” hlm. 28–29.

sendiri (*the right of self-determination*) sebagai basis nilai dan legitimasi yang baru dalam politik dunia. Gerakan anti-kolonialisme ini menunjukkan bahwa kesuksesan kekuasaan protean telah mencapai puncak kemapanan politik, yang pada fase selanjutnya *power* ini akan berubah menjadi kekuasaan kontrol yang baru. Lebih lanjut, kajian ini menyoroti juga bahwa arsitektur kekuasaan kontrol baru yang berwujud institusi baru telah menciptakan kondisi struktural baru bagi politik HAM pasca 1970an. Karakter politik pada periode tersebut memunculkan manifestasi baru bagi kekuasaan protean, yaitu kemunculan inovasi politik berupa perkembangan jejaring advokasi transnasional yang mulai mengimbangi aktor-aktor tradisional hubungan internasional dalam kancah politik dunia.²³

Begitu pula, pengalaman empiris *gerakan perjuangan hak-hak LGBT* di Uni Eropa menunjukkan bahwa jejaring advokasi transnasional ini beroperasi dalam kondisi *incalculable* dan tak pasti yang bergantung pada interaksi antara kekuasaan kontrol dan protean. Phillip Ayoub menjelaskan bahwa gerakan LGBT berada dalam situasi perubahan tak terduga dalam spektrum yang kompleks, yaitu pengakuan terhadap hak-hak LGBT dibanyak negara dan beragam bentuk resistensi terhadap hak LGBT. Kedua perubahan ini merefleksikan kompetisi antara lokalitas resistensi dan globalitas polarisasi antaraktor terhadap institusionalisasi hak-hak LGBT sebagai norma baru, di mana konflik antaraktor kontrol (kontra) dan protean (pro) sama-sama mengadaptasi tindakan inovatif dan improvisasional dalam memenangkan kontestasi ide dan norma dengan melibatkan multi-agensi mulai dari aktor lokal sampai global. Pengalaman ini membuktikan bahwa inovasi dan improvisasi tidak hanya dapat dimanfaatkan aktor lemah, tetapi juga aktor dengan kuasa kontrol yang kuat.²⁴

²³ Christian Reus-Smit, "Protean Power and Revolutions in Rights," hlm. 71–75.

²⁴ Phillip M. Ayoub, "Protean Power in Movement: Navigating Uncertainty in the LGBT Rights Revolution," dalam Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert (eds), *Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), hlm. 79–99.

Dalam kajian di sektor *high-tech*, Seybert dan Katzenstein mengangkat kasus pengetahuan *frontier* dan teknologi *bitcoin* dalam menjelaskan bahwa ketidakpastian merupakan keniscayaan yang sangat diakui dan terus dieksplorasi aktif dalam penyelidikan saintifik. Invensi atau temuan ilmiah yang dihasilkan pada *the realm of unknown unknowns* dapat menentukan perkembangan iptek secara radikal. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpastian terkait erat dengan kekuasaan, karena *outcomes* dapat membangkitkan kreativitas manusia dalam menciptakan inovasi dan menentukan kemajuan.²⁵

Kasus pertama menyoroti bagaimana ilmuwan *genome editing* CRISPR dan inovator *startups* menggabungkan kapabilitas kontrol dan protean dalam memutakhirkan sains dan teknologi. Meskipun tidak mengetahui kesuksesan atau merencanakan meraih *Nobel Prize* dan disrupti bisnis sebelum dilakukan dari hasil eksperimennya, para aktor hanya bergantung pada bekal pengetahuan dan keterampilan metodologis (kontrol), serta diperkuat oleh kuriositas, kreativitas, intuisi, keterbukaan terhadap peluang baru dalam menciptakan respons inovatif. Respons ini merupakan upaya ilmuwan dan inovator memaksimalkan peluang positif di tengah keterbatasan kekuasaan lewat kapabilitas potensial, tanpa menjadikan dominasi terhadap situasi sebagai tujuan utama dari penyelidikan saintifik tersebut.²⁶

Kasus teknologi *bitcoin*, mata uang kripto pada dasarnya diciptakan mengelak dari sentralitas kekuasaan sistem finansial dunia yang rentan terhadap inflasi, krisis, dan ketidakpastian ekonomi. Kegagalan sistem dalam mengendalikan krisis keuangan global 2007–2008, mendorong inisiatif para aktor-aktor inovatif untuk membangun mata uang

²⁵ Lucia A. Seybert dan Peter J. Katzenstein, "High-Tech: Power and Unpredictability at the Technological Frontier and in Bitcoin," dalam Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert (eds), *Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), hlm. 124–44.

²⁶ Lucia A. Seybert dan Peter J. Katzenstein, "High-Tech: Power and Unpredictability..," hlm. 125–131.

alternatif yang transparan dan lebih stabil melalui optimalisasi teknologi *blockchain* dengan tujuan untuk mengikis dominasi struktur dan praktik finansial lewat sistem mata uang yang berlaku, yang dipandang sebagai instrumen kontrolnya. Namun, menyadari potensi tak terduga *bitcoin* tersebut, institusi keuangan dan pemodal ventura dengan cepat merespons perkembangan ini lewat strategi adaptasi dan maksimalisasi pemanfaatan teknologi *bitcoin* untuk meningkatkan efisiensi, profit, dan pertumbuhan di masa depan. Dari kasus ini terlihat bagaimana inovasi *bitcoin* mampu menggoyahkan dominasi institusi mapan secara tidak terduga merupakan bentuk kekuasaan protean yang menentang kontrol institusi finansial global. Akan tetapi, upaya tersebut dapat diantisipasi penguasa sistem keuangan melalui strategi improvisasi yang ikut mengadaptasi inovasi teknologi serupa untuk mempertahankan hegemoninya atas rezim keuangan dunia. Upaya improvisasi ini memperlihatkan bagaimana aktor dominan yang punya kapasitas kontrol dapat menggunakan elemen protean di tengah ketidakpastian.²⁷

Dalam kajian **keamanan**, Barak Mendelsohn menunjukkan keterbatasan pemahaman “kekuasaan sebagai kontrol” dalam kasus terorisme sebagai strategi koersif kelompok bersenjata non-negara yang beroperasi dalam keadaan kapabilitas material yang asimetris. Pendekatan ini hanya melihat seputar penerapan aksi terorisme sebagai upaya untuk meraih kontrol kekuasaan dunia dengan merusak tatanan internasional yang ada. Termasuk, kegagalan dan keberhasilan *policymakers* dalam mengantisipasi kemunculan kelompok teroris seperti Al-Qaeda dan ISIS di berbagai belahan dunia.²⁸

Akan tetapi, pemahaman kekuasaan protean justru melihat terorisme sebagai resistensi kreatif terhadap kontrol negara dengan

mengeksploitasi keadaan ketidakpastian radikal dan operasional. Logika strategis kelompok teroris mengadopsi improvisasi dan inovasi dalam mengembangkan taktiknya seperti bom bunuh diri dan *lone-wolf attack* yang mengandalkan keterbatasan kontrol negara, termasuk mentransformasi perangkat damai seperti sosial media sebagai arena operasi baru dalam rekrutmen, propaganda, dan komunikasi teror. Ketergantungan negara pada kemampuan kontrol dan prediksi risiko seperti penerapan skenario terburuk dan pelancaran sumber daya material dalam situasi ketidakpastian, justru membuat negara terjebak pada “ritme permainan” teroris dan gagal untuk membaca ancaman tak terduga dalam aksi anti-terorisme negara. Konsekuensinya, negara hanya berkuat pada penerapan strategi yang terus menimbulkan efek kerusakan dan keterancaman tanpa bisa membuat kondisi lebih aman dan bebas dari aksi teror. Hal ini menunjukkan limitasi pemahaman kekuasaan kontrol dalam melihat dinamika kontra-terorisme yang dinamis.

Namun, tampaknya inovasi kelompok teroris hanya berguna pada aksi subversi dan *survive* terhadap kontrol negara, tetapi tidak menjamin kesuksesan terwujudnya cita-cita utama, meraih kontrol kekuasaan dan mengubah tatanan internasional yang baru, terutama ketika negara mulai ikut mengadaptasi “kekuasaan protean” untuk menopang kapabilitas kontrolnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, tampak perkembangan pesat dalam strategi kontra-terorisme yang terus mengadopsi langkah improvisasi dan inovasi lewat adopsi inovasi teknologi tinggi termutakhir, koalisi multi-aktor publik dan privat secara daring dan luring, serta debirokratisasi dalam merespons potensi atau ancaman faktual aksi terorisme. Untuk itu, kajian ini menunjukkan bahwa interaksi teroris-negara terus berkembang secara dinamis dalam sistem yang terbuka di mana aktor dapat mengalami keadaan risiko dan ketidakpastian secara bersamaan. Interaksi kompetitif ini juga menandai bahwa karakter kekuasaan protean bukan hanya merupakan efek tindakan dari aktor lemah atau marginal (teroris), tetapi juga aktor dominan (negara). Begitu pula, kreativitas dan

²⁷ Lucia A. Seybert dan Peter J. Katzenstein, “High-Tech: Power and Unpredictability..”, hlm. 131–141.

²⁸ Barak Mendelsohn, “Terrorism and Protean Power: How Terrorists Navigate Uncertainty,” dalam Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert (eds), *Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), hlm. 188–208.

inovasi tidak hanya sifat aktor damai dan “baik,” tetapi dapat juga menjadi karakter dari aktor teroris dan predatoris yang jahat. Ini menandai bahwa *protean power* bersifat kompleks dan tidak terikat pada satu entitas atau atribut tertentu. Kekuasaan protean bisa dimanfaatkan aktor lemah dan baik untuk melawan atau juga dimanfaatkan oleh aktor kuat dan jahat untuk mempertahankan cengkeraman dominasinya dari perlawanan dan penentangan.

Rekonstruksi atas Operasionalisasi Kekuasaan Protean dan Kepraktisannya

Argumentasi utama “kekuasaan protean” fokus pada variable efek-efek kekuasaan (*effects of power*) yang menegaskan bahwa “*power is not only a cause of empirical patterns but also their effect.*”²⁹ Untuk melacak efek tersebut, Katzenstein dan Seybert lebih menyoroti empat praktik politik yang beroperasi dalam konteks risiko atau ketidakpastian sebagai cara menentukan apakah tindakan aktor itu dapat dikategorikan kekuasaan kontrol atau protean. Namun, terdapat ambiguitas ketika penulis menekankan bahwa kekuasaan protean merupakan efek dari inovasi dan improvisasi terhadap situasi tak pasti karena kedua praktik “protean” ini tidak serta merta dapat membawa dampak yang tepat dan sesuai dengan konteks.

Seperti contoh, manuver Donald Trump untuk Amerika Serikat dari *Trans-Pacific Partnership* dianggap “inovasi” yang didukung beberapa tokoh oposisi karena dapat membawa efek positif terhadap pertumbuhan dan manufaktur domestik.³⁰ Namun, Trump mulai mempertimbangkan gebrakan untuk bergabung kembali dalam *mega trade deals* tersebut untuk membendung peningkatan pengaruh Tiongkok di kawasan Asia-Pasifik dalam perang dagang. Respons inovatif terhadap

ketidakpastian ekonomi global ini malah disebut sebagai “*a ridiculous reversal*” yang dilakukan Trump.³¹ Tindakan strategis AS ini menggambarkan bagaimana respons inovatif gagal dalam memunculkan dampak yang tepat terhadap ketidakpastian. Contoh ini berbeda dari inovasi yang koalisi negara-masyarakat sipil dari praktik “diplomasi baru” untuk efektif membatasi perilaku agresif negara adidaya dalam kasus Traktat Ottawa 1997 dan Statuta Roma Mahkamah Pidana Internasional.³²

Walaupun makna inovasi lebih ditekankan pada ketangkasan dan kreativitas aktor lewat gebrakan baru dan tindakan/pemikiran *out of the box*, konsep kekuasaan protean tidak mengelaborasi secara spesifik tentang praktik inovasi dan improvisasi seperti apa yang dibutuhkan dunia saat ini. Absennya definisi eksplisit tentang inovasi akan menyulitkan para pembaca, khususnya yang berorientasi pragmatis dan praktis, untuk memahami aplikasi konsep ini terhadap suatu peristiwa dan pengalaman politik. Hal ini cenderung menyebabkan pembaca mengartikan inovasi dalam artian umum³³ atau inovasi dalam literatur politik pemerintahan,³⁴ yang mana

³¹ CNBC, “‘A Ridiculous Reversal’: Top Democrats Who Sided with Trump on Trade Slam TPP Move,” CNBC, 13 April 2018, diakses pada 2 April 2020, <https://www.cnbc.com/2018/04/13/elizabeth-warren-bernie-sanders-slam-trumps-move-on-tpp-trade-deal.html>.

³² Defbry Margiansyah, “Kekuatan Sosial Hukum: Menundukkan Negara Kekuatan Besar melalui Institusi Multilateral Independen,” *Jurnal Penelitian Politik* 15, no. 1 (30 Juni 2018): 115–25, <https://doi.org/10.14203/jpp.v15i1.736>; Jennifer L. Erickson, “Changing History?: Innovation and Continuity in Contemporary Arms Control,” dalam Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert (eds), *Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), hlm. 229–245.

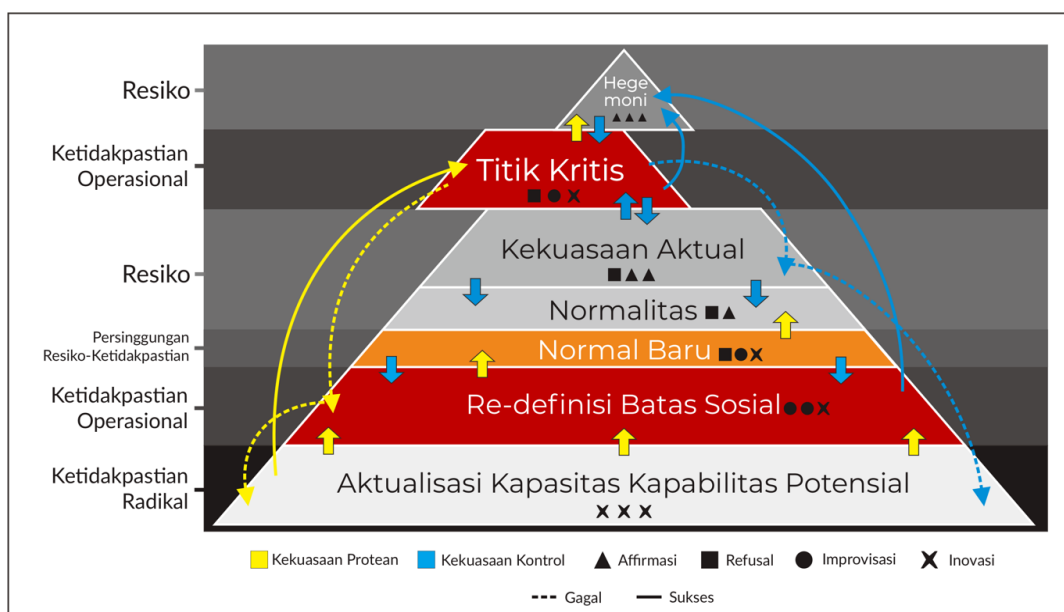
³³ Inovasi sebagai “*the introduction of new things, ideas or ways of doing something,*” dalam Oxford Advanced Learner’s Dictionary, “Innovation,” Oxford Learners Dictionaries, 2020, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/innovation?q=innovation>.

³⁴ Inovasi politik merupakan mekanisme, struktur, atau proses politik yang baru terhadap pemerintahan tertentu; upaya intensional dan proaktif untuk merealisasikan hasil yang diinginkan aktor tertentu;

²⁹ Seybert dan Katzenstein, “Protean Power and Control Power...,” hlm. 13.

³⁰ The Guardian, “Bernie Sanders Supports Trump’s TPP Order While McCain Criticizes Opting Out,” *The Guardian*, 23 Januari 2017, bag. Business, diakses pada 2 April 2020, <https://www.theguardian.com/business/2017/jan/23/tpp-trans-pacific-partnership-bernie-sanders-john-mccain>.

Diagram 2. Rekonstruksi Deskripsi Kekuasaan Kontrol dan Protean



Sumber: disusun oleh penulis

tidak memberikan basis analisis kuat.

Kejelasan definisi inovasi krusial untuk menghindari kesalahpahaman dan pereduksian makna kontekstual, khususnya di era disrupsi teknologi inovasi. Mengingat teori kekuasaan protean yang sangat kental akan diskusi akan abstraksi pemikiran teori-teori kekuasaan dari masa antikuiti, klasik, sampai pada posmodern, kecenderungan mengaplikasikan teori secara terbatas pada sektor tertentu sangat dimungkinkan. Apalagi studi Mark Z. Taylor tentang *Politics of Innovation*, dengan kasus komparasi kapasitas negara di sektor inovasi iptek, beresonansi kuat dengan argumen Katzenstein dan Seybert. Taylor menunjukkan bahwa persepsi ancaman terhadap insekuritas militer dan ekonomi mendorong negara untuk bertindak kreatif dengan mendorong aktivitas komersialisasi, adopsi, dan difusi produk/proses baru untuk memberikan dampak pada

atau transformasi institusi politik tertentu; konsep dan orientasi praktis baru dalam situasi tertentu, lihat: Albert Meijer dkk., “Political innovation as ideal and strategy: the case of aleatoric democracy in the City of Utrecht,” *Public Management Review* 19, no. 1 (2 Januari 2017): 20–36, <https://doi.org/10.1080/14719037.2016.1200666>; Ricard Zapata-Barrero, “Political Theory Today: Political Innovation and the Management of Structural Change,” *European Political Science* 3, no. 3 (1 Juni 2004): 39–50, <https://doi.org/10.1057/eps.2004.16>.

masyarakat, atau diistilahkan dengan insekuritas kreatif (*creative insecurity*).³⁵

Berkaitan itu, absennya definisi inovasi memunculkan pertanyaan tentang seberapa aplikatifkah konsep kekuasaan protean dan kontrol dalam praktik empiris pada umumnya? Pertanyaan ini penting bagi praktisi dan peminat teori dan ilmu politik dalam memahami secara pragmatis tentang potensi, arah, dan hasil dari dinamika kekuasaan yang terus berkembang pesat, khususnya dalam situasi krisis. Kepraktisan yang terbatas tersebut mendorong artikel ini untuk menyederhanakan pemahaman tentang cara kerja kekuasaan kontrol dan protean dalam situasi risiko, melalui tindakan afirmasi, penolakan, improvisasi, dan inovasi sehingga upaya menyederhanakan agar tampak lebih operatif akan dilakukan penulis melalui cara rekonstruksi deskripsi konsep dengan menggunakan instrumen visualisasi pada Diagram 2.

Sebagai upaya awal, inovasi dalam konsep ini perlu diartikan sebagai suatu kebaruan dalam beragam manifestasi, baik ide, proses, sistem, budaya, maupun perilaku, yang mampu memproduksi efek perubahan dan transformasi kualitatif bagi tatanan sosial politik dalam

³⁵ Mark Zachary Taylor, *The Politics of Innovation: Why Some Countries Are Better Than Others at Science and Technology*, 1 edition (New York, NY: Oxford University Press, 2016).

konteks dan pengalaman yang belum pernah dihadapi sebelum (*unprecedented*). Definisi ini akan mengartikan *protean power* sebagai efek disruptif atau disrupsi politik dengan kemampuan untuk merevolusi pola dan aktivitas politik konvensional melalui tindakan inovatif dan improvisasional.

Berdasarkan Diagram 2, kekuasaan protean dapat direfleksikan sebagai efek dari praktik atau proses aktualisasi kapasitas dan kapabilitas potensial untuk merespons ketidakpastian radikal. Subjek yang cenderung mengeksploitasi kemampuan ini adalah aktor-aktor marginal dalam menentang kemapanan kekuasaan arus utama atau hegemoni melalui respons cerdas dan kreatif yang memiliki kekuatan untuk mendobrak regularitas dari praktik-praktik politik yang ortodoks. Inovasi dan improvisasi dapat memunculkan dampak efektif pada dua bentuk momentum ketidakpastian operasional, yaitu redefinisi batas sosial dan krisis.

Redefinisi batas sosial ini mengacu pada proses kontestasi terhadap nilai, norma, etika, ide, identitas dan aturan eksisting yang dianggap usang dan tidak relevan dalam membatasi atau membentuk perilaku dan preferensi individu pada konteks dan relasi sosial terkini, untuk digantikan dengan basis yang lebih progresif. Sedangkan, krisis dapat diartikan sebagai *critical juncture* atau situasi ketidakpastian yang menentukan apakah ide, nilai, sistem, dominan untuk memenuhi ekspektasi dan keyakinan kolektif dapat berlanjut atau perlu digantikan dengan entitas alternatif yang lebih diinginkan.³⁶ Kedua momentum ini dapat dikatakan sebagai ruang interaksi atau kontestasi materiil, diskursif ataupun ide/ideasional antar aktor yang memiliki kekuasaan kontrol dan protean dalam menangani turbulensi politik yang terjadi. Setiap aktor dimungkinkan untuk mempraktikkan upaya inovasi dan improvisasi dalam rangka mempertahankan atau mendekonstruksi batas-batas sosial yang mapan terhadap perubahan situasi yang terjadi. Di dua momentum berbeda, keberhasilan dan kegagalan aktor akan memberikan konsekuensi berbeda pula.

³⁶ Jeffrey W. Legro, "The Transformation of Policy Ideas," *American Journal of Political Science* 44, no. 3 (2000): 419–32, <https://doi.org/10.2307/2669256>.

Pada fase redefinisi batas sosial, aktor dominan akan terus mempertahankan hegemoni kekuasaannya dengan beradaptasi dengan batas sosial yang baru, sedangkan aktor marginal menciptakan perubahan sosial yang progresif dalam situasi normal baru terhadap tatanan sosial dan politik kontemporer. Akan tetapi, aktor marginal yang gagal dalam kompetisi kekuasaan akan terlemahkan pengaruhnya dalam proses merekonstruksi batas sosial, walaupun kapasitas dan kapabilitas potensial yang dimilikinya masih berpeluang untuk mengklaim kembali legitimasi dan kapasitas agensi "protean" dengan respons inovatif yang berbeda.

Ketika normal baru terbentuk, secara paralel, terdapat sebagian sisi normalitas "lama" yang masih bertahan dengan ortodoksi nilai, praktik politik, dan pengaruh kontrol kekuasaan dominan. Hal ini mengartikan bahwa relasi antar aktor kekuasaan kontrol dan protean terus berlanjut dan bersirkulasi dinamis dalam spektrum sosial yang sama. Tindakan inovatif dan improvisasional masih dimungkinkan untuk membendung ancaman "protean" atau memperkuat peluang "kontrol" terhadap aktor-aktor terlibat, meski aktor kontrol masih dapat mengeksploitasi pengaruh dominannya melalui tindakan afirmasi dan penolakan. Kesuksesan solusi atau tindakan aktor marginal terhadap situasi dan tatanan sosial akan menyingkap kelemahan hegemoni dan kontrol, yang kemudian mentransformasi antara kekuasaan protean menjadi kontrol sebagai kekuasaan aktual dan ketidakpastian operasional menjadi situasi berisiko.³⁷ Pada ranah ini, dinamika kekuasaan yang menekankan kapabilitas dan difusi mekanisme kontrol dapat berfungsi, sementara kegagalan dan kesuksesan aktor dalam kompetisi kekuasaan aktual juga turut menentukan keberlanjutan eksistensi politiknya.

Pada fase krisis, ketidakpastian akan menimbulkan pertanyaan dan keraguan terhadap legitimasi dan dominasi kekuasaan. Krisis legitimasi ini dengan sendirinya akan menciptakan ruang kosong bagi aktor-aktor marginal untuk mengaktualisasikan kekuasaan

³⁷ Seybert dan Katzenstein, "Protean Power and Control Power: ...," hlm. 14.

potensialnya melalui maksimalisasi inovasi, improvisasi, dan resistensi dalam memecahkan persoalan yang tidak dapat dikendalikan atau ditangani dengan tepat oleh kekuasaan dominan dan aktor kontrol lain. Menurunnya ekspektasi dan kepercayaan kolektif terhadap kekuasaan dominan merupakan momentum bagi aktor “protean” dan marginal yang inovatif untuk meruntuhkan kendali hegemoni dan mengeliminasi sebagai ide atau sistem yang usang dari situasi normalitas baru. Kesuksesan mendorong aktor “protean” pada puncak kekuasaan baru dan memberikan legitimasi baru dalam membentuk tatanan sosial politik baru yang progresif.

Namun, di satu sisi, kegagalan aktor “protean” dalam memanfaatkan peluang besar untuk menganulir ortodoksi dan delegitimasi kekuasaan lama akan meminggirkan kualitas inovasi aktor marginal dari dinamika kekuasaan arus utama. Di sisi lain, kegagalan tersebut merupakan kesuksesan bagi hegemoni dalam mempertahankan dan melanggengkan dominasi kontrol terhadap keberlanjutan kemapanan tatanan sosial eksisting. Sehingga, ilustrasi ini menggambarkan bagaimana ketidakpastian merupakan situasi potensial terbesar untuk terjadinya sirkulasi dominasi kekuasaan (materiil dan imateriil) dan melahirkan sumber legitimasi alternatif bagi tatanan sosial politik global berbasis pada inovasi dalam artian paling luas. Dengan kata lain, sirkulasi kekuasaan baru sangat bergantung pada situasi ketidakpastian.

Visualisasi di atas dapat diaplikasikan tidak hanya pada persoalan perjuangan atau perlawanan politik, tetapi juga pengambilan keputusan yang mungkin dilakukan aktor pada situasi ketidakpastian dan ketidakterdugaan krisis. Pada konteks itu, aktor dominan memiliki kontrol penuh terhadap situasi berisiko dengan perangkat kelengkapan institusi dan struktur dalam mengatur tata kelola urusan publik atau privat, sedangkan aktor marginal merupakan pemangku kepentingan atau anggota di akar rumput yang memiliki keterbatasan akses dan instrumen institusi, tetapi memiliki keberagaman kekuatan moral, modal sosial, pengalaman kolektif, kreativitas, dan *agility* dalam ikatan jaringan yang lentur. Kekuatan demikian

merupakan basis inovasi dan improvisasi stakeholders pada situasi tak terduga. Kapasitas dan kapabilitas potensial dapat diaktualisasikan secara signifikan berupa respons dan solusi pemecahan masalah pada situasi ketidakpastian, momentum yang melemahkan kekuasaan kontrol.

Dengan demikian, secara praktis, rekonstruksi deskripsi pemikiran ini mengindikasikan bahwa para pemimpin, pembuat kebijakan, praktisi, dan aktivis politik perlu mengadopsi pendekatan yang bersifat *open-ended* dan improvisasional dalam proses pembuatan keputusan atau pemecahan masalah dan implementasinya, sebagaimana diingatkan oleh John Ikenberry.³⁸

Adapun tindakan atau respons aktor terhadap situasi risiko dan ketidakpastian dalam konsep “*protean power*” memiliki kemiripan dari kategorisasi respons masyarakat terhadap globalisasi, yang dikonstruksikan dalam *policy paper* Program Global Village IPSK-LIPI. Kategori respons tersebut terdiri dari (1) kompromis-adaptif, (2) Kritis-Reaktif, (3) Responsif-Inovatif. Ketiga kategori sikap ini dikristalkan menjadi Kritis-Inovatif, yang didefinisikan “sebagai sebagai suatu cara pandang yang mengartikulasikan keberadaan globalisasi sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari.” Sikap Kritis-Inovatif secara tersirat mengakui konvergensi antara kekuasaan kontrol dan protean dalam tindakan negara terhadap situasi ketidakpastian. Hal ini dilihat bahwa sikap kritis diperlukan negara untuk mengontrol dampak negatif berdasarkan prediksi dan kalkulasi risiko, sedangkan sikap inovatif berperan untuk memacu percepatan kapasitas adaptasi dan inovasi terhadap perubahan cepat yang tak terduga.³⁹

³⁸ John G. Ikenberry, “Capsule Review: Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics,” 24 Januari 2019, <https://www.foreignaffairs.com/reviews/capsule-review/2018-12-11/protean-power-exploring-uncertain-and-unexpected-world-politics>, diakses pada 2 April 2020.

³⁹ Syarif Hidayat dkk., “Penguatan Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Kemanusiaan dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Merespons Globalisasi,” Policy Paper, Program Global Village

Ide pokok dari kedua konsep respons ini mengindikasikan bahwa arena politik penting untuk menyediakan ekosistem bagi inovasi dan kreativitas dalam praktik dan tindakan politik untuk berkembang. Namun, politik juga harus menghindari kekuatan penghambat inovasi dan kreativitas politik seperti over-birokratisasi, ortodoksi, anti-demokrasi, inkonsistensi politis, dan pengabaian moral. Hal ini harus ditekankan agar aktor-aktor dapat mempersiapkan ketidakpastian dan ketidakterdugaan akan munculnya disrupsi politik yang kemungkinan menghasilkan perdamaian dan kemajuan atau bahkan peperangan dan kemunduran politik.

Penutup

Di tengah dunia yang penuh akan ketidakpastian, karya Katzenstein dan Seybert memberikan kontribusi penting dalam memperluas konsep kekuasaan yang menyadari bahwa perubahan tak terduga merupakan variabel endogen dalam dinamika politik global serta inovasi dan improvisasi merupakan praktik politik yang inheren pada situasi ketidakpastian. Konsep *protean power* secara kreatif telah memberikan khazanah pengetahuan baru tentang multi-dimensionalitas kekuasaan dan heterogenitas konteks akan mekanisme kerjanya yang tidak terbatas pada kontrol, tetapi termasuk efek-efek tindakan politik yang inovatif dan responsif. Konsep inovatif ini penting dipahami karena dapat menyingkap kelemahan dari analisis kekuasaan kontrol yang bergantung pada analisis berbasis risiko yang begitu rentan dari ketidakefektifan prediksi dan analisis probabilistik terhadap dinamika dan perubahan global yang sama sekali baru. Tentunya, serangkaian studi empiris yang mengangkat isu-isu baru lintas periode semakin memperkuat asumsi teoritis yang ditawarkan.

Pada tataran praktis, buku ini menegaskan bahwa dunia membutuhkan aktor-aktor tegas dan kuat yang dapat memaksimalkan kekuasaan aktual (*dimensi control power*), serta tangkas dan cerdas yang bisa mengeksploitasi kapabilitas potensial (*dimensi protean power*)

(Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2019).

untuk menghadapi situasi berisiko dan ketidakpastian saat ini. Alih-alih menekankan pada tipe aktor, buku ini lebih menekankan pada inovasi dan improvisasi sebagai tindakan dan respons yang paling memungkinkan dan diperlukan dalam mengatasi ketidakpastian. Hal ini didasari pemikiran bahwa segala tipe aktor, baik itu yang *powerful* maupun *powerless*, sama-sama memiliki potensi untuk bertindak secara cerdas dan inovatif. Sehingga, buku ini semakin menegaskan bahwa sikap inovatif dan kritis merupakan prasyarat krusial bagi aktor-aktor politik global agar dapat menghadapi ketidakpastian dan perubahan global tak terduga secara tepat.

Dengan demikian, buku *protean power* ini sangat layak diapresiasi tinggi karena kontribusinya yang telah memperluas cakupan dan kekayaan referensi akan perdebatan tentang kekuasaan dalam teori politik kontemporer. Tentunya akan semakin memicu kreativitas para peminat ilmu politik untuk menghasilkan inovasi dalam pemikiran, praktik, dan aksi politik.

Daftar Pustaka

- Agussalim, Dafri. "Menelusuri Perdebatan Mengenai Konsep Kekuasaan." *Jurnal Sosial dan Politik* 1, no. 3 (Maret 1998): 11–30. <https://doi.org/10.22146/jsp.11163>.
- Barnett, Michael, dan Raymond Duvall. "Power in International Politics." *International Organization* 59, no. 1 (2005): 39–75. <https://doi.org/10.2307/3877878>.
- CNBC. "'A Ridiculous Reversal': Top Democrats Who Sided with Trump on Trade Slam TPP Move." CNBC, diakses 13 April 2018. <https://www.cnn.com/2018/04/13/elizabeth-warren-bernie-sanders-slam-trumps-move-on-tpp-trade-deal.html>.
- Finnemore, Martha, dan Kathryn Sikkink. "International Norm Dynamics and Political Change." *International Organization* 52, no. 4 (1998): 887–917.
- Hidayat, Syarif, Muhammad Soekarni, Thung Julian, Agus Eko Nugroho, Rucianawati Rucianawati, dan Ali Yansyah Abdurrahim. "Penguatan Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Kemanusiaan dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Merespons

- Globalisasi.” Policy Paper. Program Global Village. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2019.
- Ikenberry, John G. “Capsule Review: Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics,” 24 Januari 2019. Diakses 2 April 2020, <https://www.foreignaffairs.com/reviews/capsule-review/2018-12-11/protean-power-exploring-uncertain-and-unexpected-world-politics>.
- Katzenstein, Peter J., dan Lucia A. Seybert. “Protean Power and Uncertainty: Exploring the Unexpected in World Politics.” *International Studies Quarterly* 62, no. 1 (1 Maret 2018): 80–93. <https://doi.org/10.1093/isq/sqx092>.
- Katzenstein, Peter J., dan Lucia A. Seybert., ed. *Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.
- Katzenstein, Peter J., dan Lucia A. Seybert. “Uncertainty, Risk, Power and the Limits of International Relations Theory.” Dalam *Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics*, disunting oleh Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert, 27–56. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.
- Legro, Jeffrey W. “The Transformation of Policy Ideas.” *American Journal of Political Science* 44, no. 3 (2000): 419–32. <https://doi.org/10.2307/2669256>.
- Margiansyah, Defbry. “Kekuatan Sosial Hukum: Menundukkan Negara Kekuatan Besar Melalui Institusi Multilateral Independen.” *Jurnal Penelitian Politik* 15, no. 1 (30 Juni 2018): 115–25. <https://doi.org/10.14203/jpp.v15i1.736>.
- Meijer, Albert, Reinout van der Veer, Albert Faber, dan Julia Penning de Vries. “Political innovation as ideal and strategy: the case of aleatoric democracy in the City of Utrecht.” *Public Management Review* 19, no. 1 (2 Januari 2017): 20–36. <https://doi.org/10.1080/14719037.2016.1200666>.
- Oxford Advanced Learner’s Dictionary. “Innovation.” Oxford Learners Dictionaries, 2020. Diakses 2 April 2020, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/innovation?q=innovation>.
- Risse, Thomas. “International Norms and Domestic Change: Arguing and Communicative Behavior in the Human Rights Area.” *Politics & Society* 27, no. 4 (1999): 529–59.
- Rosenau, James N. “Foreign Policy as Adaptive Behavior: Some Preliminary Notes for a Theoretical Model.” *Comparative Politics* 2, no. 3 (1970): 365–87. <https://doi.org/10.2307/421308>.
- Rüland, Jürgen. “The Limits of Democratizing Interest Representation: ASEAN’s Regional Corporatism and Normative Challenges.” *European Journal of International Relations* 20, no. 1 (1 Maret 2014): 237–61. <https://doi.org/10.1177/1354066112445289>.
- Taylor, Mark Zachary. *The Politics of Innovation: Why Some Countries Are Better Than Others at Science and Technology*. 1 edition. New York, NY: Oxford University Press, 2016.
- The Guardian. “Bernie Sanders Supports Trump’s TPP Order While McCain Criticizes Opting Out.” *The Guardian*, 23 Januari 2017, bag. Business. Diakses pada 2 April 2020, <https://www.theguardian.com/business/2017/jan/23/tpp-trans-pacific-partnership-bernie-sanders-john-mccain>.
- Zapata-Barrero, Ricard. “Political Theory Today: Political Innovation and the Management of Structural Change.” *European Political Science* 3, no. 3 (1 Juni 2004): 39–50. <https://doi.org/10.1057/eps.2004.16>.

TENTANG PENULIS

M. Bahtiar Fajri

Penulis merupakan alumnus Universitas Pertahanan yang saat ini sedang bekerja sebagai pengajar di Yayasan Darul Fikri Sidoarjo. Penulis dapat dihubungi melalui: 10020084024. fajri@gmail.com

Alfin Febrian Basundoro

Penulis merupakan mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada. Tertarik dengan Studi Politik dan Keamanan Global sebagai fokus studinya, saat ini, penulis aktif dalam sejumlah organisasi mahasiswa berbasis *think-tank*, di antaranya Foreign Policy Community of Indonesia (FPCI) *chapter* Universitas Gadjah Mada dan Unit Penalaran Ilmiah Interdisipliner (UPII) Universitas Gadjah Mada. Penulis dapat dihubungi melalui surel: alfinfb@gmail.com.

Petrus Kanisius Siga Tage

Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Ners Universitas Citra Bangsa Kupang. Saat ini aktif mengajar mata kuliah Manajemen Keperawatan, Filsafat Keperawatan, dan Metodologi Penelitian Kualitatif Keperawatan. Penulis dapat dihubungi melalui email: petruskanisiusigatage@ucb.ac.id

M. Hamdan Basyar

Penulis merupakan Peneliti Ahli Utama pada Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2P-LIPI). Kajian utamanya adalah Agama dan Politik, Dunia Islam, dan Masalah Timur Tengah. Dia juga Dosen Pasca Sarjana Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Universitas Indonesia (2002-sekarang).

Dia pernah meneliti berbagai masalah sosial, budaya, dan politik di berbagai tempat di Indonesia, hampir semua wilayah: dari Aceh sampai Papua.

Selain itu, dia juga pernah meneliti/seminar di luar negeri, yaitu: di Yordania (1995), Mesir (1995), Turki (1996), Belanda (1996), Inggris (1996), Singapore (2004), Malaysia (2004, 2014), Australia (2005), Iran (2008), Lebanon (2016), Arab Saudi (2017), Tunisia (2018), dan Qatar (2019). Penulis dapat dihubungi melalui email: hbasyar@gmail.com

Putri Ariza Kristimanta

Peneliti pada Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2P-LIPI). Meraih gelar S1 dari Universitas Indonesia dan S2 dari Universitas Pertahanan. Bergabung sebagai peneliti dalam Tim Reformasi Sektor Keamanan LIPI sejak 2018. Secara luas, memiliki minat kajian seputar studi perdamaian dan konflik. Penulis dapat dihubungi melalui email: putr018@lipi.go.id

Khanisa

Peneliti Muda pada Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Memegang gelar S1 dari Universitas Gadjah Mada dan S2 dari Australian National University. Tergabung dalam Tim Kajian ASEAN P2P LIPI sejak 2011. Khanisa memiliki ketertarikan pada kajian Politik Internasional, Regionalisme dan Asia Tenggara. Penulis dapat dihubungi melalui email: khanisa.krisman@gmail.com

Lidya Christin Sinaga

Peneliti Madya pada Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Meraih gelar S1 dari Universitas Gadjah Mada dan S2 dari Flinders University, Australia. Tergabung dalam Tim Kajian ASEAN P2P LIPI sejak 2008 dan Tim Kajian Etnik Tionghoa sejak 2018. Lidya memiliki ketertarikan pada kajian ASEAN, Hubungan Indonesia-Tiongkok, dan Etnik Tionghoa di Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui email: lidya.bosua@gmail.com

Indriana Kartini

Peneliti pada Pusat Penelitian Politik LIPI sejak 2003 hingga saat ini. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjajaran pada tahun 2002. Gelar Master of International Politics diraih dari the University of Melbourne, Australia pada tahun 2008. Selain aktif tergabung dalam Tim Penelitian Perbatasan P2 Politik LIPI, penulis saat ini juga sedang menempuh Pendidikan S3 di Universitas Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui email: indriana.kartini@gmail.com

Defbry Margiansyah

Penulis merupakan peneliti di Pusat Penelitian Politik - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Menyelesaikan pendidikan sarjana dari program studi Hubungan Internasional di Universitas Pasundan dan magister dari Global Studies Programme di Albert-Ludwigs-Universität Freiburg. Minat kajian difokuskan pada tema dan isu seputar ekonomi politik global, teknologi, demokrasi, dan sosiologi politik internasional. Penulis dapat dihubungi melalui email: defbry@yahoo.com / defbry@gmail.com

